

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak balita ialah anak yang berusia satu tahun atau lebih dalam hitungan bulan yaitu 12-59 bulan (Muaris, 2006). Masa tumbuh kembang pada usia Masa balita diidentifikasi sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa yang berlalu dengan cepat dan tidak dapat terulang, maka dari itu sering dikatakan *Golden Age* atau masa keemasan (Uripi, 2004).

Status gizi merupakan unsur penting dalam menentukan status kesehatan individu. Status gizi merupakan keseimbangan antara asupan zat gizi yang diperoleh dari sumber makanan dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh. Status gizi berperan penting pada masa pertumbuhan hingga dewasa. Status gizi baik dapat diperoleh ketika janin masih didalam kandungan ibu hingga lahir dan tumbuh dewasa (Par'i, 2016).

Masalah gizi yang hingga saat ini masih menjadi perhatian dan belum dapat terselesaikan adalah pendek (*Stunting*). *Stunting* adalah keadaan ketika dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Untuk mengetahui hal tersebut dapat melihat status gizi berdasarkan panjang badan atau tinggi badan menurut usia ketika dibandingkan dengan standar baku antropometri yang mengacu pada WHO *Child Growth Standards* hasil z-scorenya <-3 SD (sangat pendek) dan z-score -3 SD sd <-2 SD (pendek) (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi balita pendek (*Stunting*) dalam skala Nasional pada tahun 2013 sebesar 37,2% sedangkan pada tahun 2018 prevalensi *stunting* di

Indonesia sudah mengalami penurunan yaitu menjadi 30,8% dan pada tahun 2019 prevalensi *stunting* turun sebanyak 3,1% menjadi 27,67% (Kemenkes RI, 2019).

Stunting pada balita dapat terjadi karena berbagai macam faktor diantaranya pendapatan keluarga (status sosial ekonomi), pendidikan orang tua, BBLR (berat bayi lahir rendah), panjang badan bayi, bayi lahir *premature*, pemberian ASI yang tidak mencapai usia 6 bulan dan defisiensi *macronutrient* dan *micronutrient* (Budiastutik and Rahfiludin, 2019).

Berdasarkan PERMENKES Nomor 33 tahun 2012, ASI Eksklusif ialah ASI yang diberikan oleh ibu kepada bayi sejak ia dilahirkan hingga berusia enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain terkecuali vitamin dan obat-obatan. Asupan gizi bayi harus diperhatikan, terutama pada saat pemberian ASI yang eksklusif hingga berusia 6 bulan untuk mendukung perkembangan motorik bayi secara optimal. ASI mengandung banyak unsur zat gizi yang berperan dalam pemenuhan nutrisi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (Prabasiwi *et al.*, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti *et al* (2019) menyatakan bahwa anak yang tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki risiko 19,5 kali lebih besar untuk mengalami kejadian *Stunting*. Kecenderungan dari bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan lebih mudah terkena penyakit infeksi, hal ini dikarenakan ASI dapat difungsikan sebagai anti infeksi sehingga dapat mencegah dan menurunkan risiko kejadian *Stunting* pada balita (Rahayu, 2011). ASI sebagai proteksi dapat mencegah terjadinya penyakit Infeksi karena ASI mengandung immunoglobulin A (IgA) yang berfungsi mematikan bakteri pathogen *E.coli* dan berbagai virus dalam saluran

pencernaan yang dapat menyebabkan diare, Kolostrum ASI menghasilkan antibody BALT yang berfungsi terhadap infeksi pernapasan (ISPA) dan sel darah putih, serta vitamin A yang memberikan perlindungan terhadap alergi serta mineral *zinc* yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit *pneumonia* (Nur *et al.*, 2019). Menurut Prasetyono (2009) ASI mengandung lebih banyak kalsium yang lebih efisien diserap oleh tubuh dibandingkan kalsium dari susu pengganti lainnya, sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan sehingga dapat menurunkan risiko *Stunting* yang dapat terjadi kepada balita.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor terjadinya *Stunting* pada Balita. Maka dari itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *Stunting* pada Balita sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami bagaimana Pengaruh ASI Eksklusif terhadap kejadian *Stunting* pada Balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan *Stunting* pada Balita dan manfaat dari adanya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada balita secara eksklusif selama 6 bulan, sedangkan untuk para peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.